

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat, menjadikan persaingan dalam dunia usaha atau bisnis menjadi lebih ketat lagi. Sehingga didalam mempertahankan usaha atau bisnis para pelaku dituntut mampu menghadapi persaingan yang terjadi saat ini, baik dalam keadaan siap atau tidak siap, agar supaya usaha yang dijalankan tetap bersaing dengan yang lainnya atau bahkan bisa menjadi lebih maju lagi. Diantara beberapa persaingan yang terjadi adalah persaingan akan kualitas dan penentuan harga barang atau jasa, artinya menuntut para pengusaha - pengusaha agar memiliki kualitas dan juga penentuan harga pokok yang baik dan benar, sehingga dengan demikian perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam perhitungan menentukan harga pokok produksi haruslah tepat dan sesuai dengan kualitas yang diterima pelanggan atau pembelinya. Artinya jika barang atau jasa yang diterima oleh pembeli atau pelanggan memiliki kualitas yang baik, maka harga yang akan diterima oleh perusahaan akan tinggi dan hal tersebut menjadi nilai tambah (positif) pelanggan atau pembeli kepada perusahaan. Harga pokok produk menurut Putikadea dalam Zinia Th dan A Sumilat, (2013:457) adalah “penjumlahan dari biaya yang dibagikan ke produk untuk tujuan tertentu” sehingga dalam menentukan harga haruslah dengan sebaik mungkin karena berkaitan dengan tujuan yang harus dicapai yakni kepuasan akan pelanggan atau pembeli. Dalam menentukan harga pokok tersebut bisa dilakukan dengan metode akuntansi, salah satunya dengan metode tradisional atau dengan metode *full Costing*.

Metode akuntansi tradisional yakni dengan mencatat, mengumpulkan dan mengendalikan biaya menurut elemen yang ada dalam perhitungan pusat pertanggung jawaban *full costing* (harga pokok penuh) dan *variabel costing* (harga variabel), atau hanya dengan menghitung biaya langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan pada biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak masuk dalam perhitungan biaya produksi, padahal dalam pengeluaran sebuah perusahaan itu ada biaya langsung dan biaya tidak langsung, dan juga masih banyak perusahaan yang mengeluarkan biaya tidak langsung. Sehingga dengan kemajuan zaman saat ini penggunaan metode akuntansi tradisional dalam hal penentuan harga pokok produksi, masih belum bisa dikategorikan sempurna, karena hasil yang didapat oleh perusahaan menjadi kurang tepat atau kurang akurat. Karena penggunaan metode dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode tradisional tidak mencerminkan aktivitas secara spesifik, jika perusahaan yang banyak mengeluarkan biaya yang bersifat tidak langsung, kemudian menggunakan metode tradisional dalam hal menentukan harga pokok produksi, maka penggunaan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi di nilai kurang tepat.

Perkembangan zaman yang akhir-akhir ini sangat pesat melahirkan suatu *system* penentu harga pokok produksi yang dapat mengatasi kekurangan pada akuntansi metode tradisional diatas, yaitu salah satunya adalah metode *full Costing*, menurut Mulyadi dalam Nofita S (2021, 26) menjelaskan bahwa *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan penggunaan metode ini dapat menyajikan informasi mengenai biaya lebih akurat dimana yang ditimbulkan oleh aktivitas dari berbagai macam pemicu biaya yang timbul dengan di tambah biaya *overhead* yang dialami oleh perusahaan. Perbedaan antara metode tradisional dengan metode *full Costing* terletak pada *cost driver* yang digunakan, metode tradisional dapat mengukur

secara akurat proporsi sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, akan tetapi terdapat biaya - biaya yang muncul dari aktivitas dan transaksi yang tidak berkaitan dengan volume unit yang diproduksi secara fisik sehingga dalam menentukan harga pokok produksi kurang maksimal karena hanya menghitung biaya langsung saja, sementara biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak dimasukkan dalam biaya *overhead*, sedangkan pada penggunaan metode *full costing* biaya *overhead* perusahaan menghitung secara keseluruhan dan maksimal sehingga akan didapat hasil harga pokok produksi yang akurat, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dibandingkan dengan metode *full costing*, sistem tradisional melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi dan biaya per unit yang lebih rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh *overhead* didasarkan pada volume. Sehingga penggunaan metode *full costing* lebih tepat digunakan pada era kemajuan saat ini karena lebih memudahkan dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga perhitungannya lebih akurat dan lebih meningkatkan kinerja yang lebih *inovatif* terhadap para pekerja, bahkan tidak terkecuali pada perusahaan ternak ayam petelur, dimana dengan menggunakan metode *Full Costing* ini manager atau pemilik perusahaan akan mudah dalam menentukan harga pokok produk, hal ini disebabkan karena dalam penghitungan harga pokok produksi yang baik dan benar, dan juga manager atau pemilik peternakan ayam petelur bisa mengira - ngira laba yang diperoleh sehingga dalam mengambil keputusan guna kemajuan perusahaan atau usaha di tahun yang akan datang akan tepat.

Usaha ternak ayam petelur merupakan usaha yang menjanjikan, karena hampir setiap hari orang banyak yang memerlukan telur untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk diproduksi menjadi makanan ringan. Maka dapat dipastikan bahwasanya telur yang di hasilkan oleh ayam akan laku. Melakukan penghitungan harga pokok dengan cara manual, mulai dari biaya pakan, obat-obatan (vaksin) yang harus dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu, tentunya hal ini membutuhkan waktu yang lama dan menyulitkan dalam menentukan harga pokok produksi dan juga penelusuran biaya yang sudah dikeluarkan, sehingga sulit mengetahui keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Menurut Andreas Handojo, dalam Nofita S (2021:2) bahwa dengan semakin meningkatnya tingkat persaingan usaha. Informasi menjadi suatu hal yang teramat penting. Salah satu informasi yang penting dalam sebuah perusahaan adalah informasi harga pokok produksi, dalam menghasilkan barang yang akan diproduksi, dimana perusahaan dapat mengetahui ongkos produksi dan keuntungan yang didapatkan. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh peternak ayam petelur didesa Jambearum, yang sudah berdiri kurang lebih 3 – 4 Tahunan ini. Pada awalnya hanya sebanyak 200 ekor saja, pada tahap awal ini pemilik ayam masih tidak memerlukan karyawan dalam hal merawat ayam, Karen selain ayam yang masih dibilang sedikit pemilik ayam juga tahap belajar dalam merawat ayam, namun dengan berjalannya waktu ayam petelur yang dipelihara naik sedikit demi sedikit mulai dari 500, 100, 1.500, 2.000 dan sekarang sudah sekitar 3.000 ekor ayam petelur. Dimana telur yang dihasilkan, setiap harinya dan disalurkan atau dijual kepada konsumen atau pembeli secara langsung. Hj Musrifah selaku pemilik dan sekaligus pengelola peternakan ayam telur barokah, sekarang telah memiliki ribuan ekor ayam petelur yang setiap harinya menghasilkan kurang lebih 80 kilogram telur. Dengan semakin banyaknya ayam yang dipelihara oleh perusahaan ayam petelur barokah milik Hj Musrifah, sehingga dalam membantu usahanya tersebut, perusahaan ini mempekerjakan beberapa orang karyawan, dimana para karyawan memiliki tugas yang berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang bertugas member makan ayam, memberi vaksin atau obat pada ayam dan lainnya. Namun dalam hal mencatat data keluar masuknya uang kebutuhan perusahaan masih dipegang langsung oleh pemilik perusahaan, dimana Selama ini pencatatan data untuk segala aktivitas usaha dilakukan

dengan sistem manual, seperti halnya pencatatan stok bahan pangan, pemberian vitamin, vaksin, biaya *overhead* serta mengontrol perkembangan ayam mulai dari anak ayam sampai menjadi ayam yang siap telur, hingga dalam perhitungan Harga Pokok Produksi hanya menghitung bagian-bagian yang dirasa menjadi pengeluaran langsung saja, sehingga penghitungan yang dilakukan menjadi yang kurang menyeluruh. Hal ini mengakibatkan pengelola mengalami kesulitan dalam mengetahui Harga Pokok lengkap, tepat dan akurat terutama laporan yang berkaitan dengan harga Pokok produksi dari ternak ayam petelur. Sedangkan dalam penghitungan harga pokok produksi tidak hanya menggunakan penghitungan konvensional saja, akan tetapi banyak metode penghitungan yang dirasa lebih tepat digunakan. Sehingga dalam hal penentuan harga pokok produksi ternak ayam petelur harus berdasarkan perhitungan yang baik, benar dan tepat, sehingga peneliti mengambil judul “PENERAPAN METODE *FULL COSTING* DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA TERNAK AYAM PETELUR (Studi Kasus Pada Peternak Ayam Telur Barokah Di Desa Jambearum)” diharapkan dengan detailnya penghitungan yang dilakukan akan membuat hasil yang baik, benar dan tepat dalam menentukan harga pokok.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan metode perhitungan harga pokok produksi peternak ayam petelur di desa Jambearum sudah sesuai dengan prinsip perhitungan harga pokok akuntansi biaya?

1.3. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menghitung harga pokok produksi dengan metode *Full costing*.
2. Membandingkan penggunaan metode konvensional dengan metode *Full costing* terhadap penentuan harga pokok produksi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Menentukan besarnya harga pokok produksi ternak ayam petelur dengan penggunaan metode *Full costing*.
2. Menganalisis perbandingan metode tradisional dengan *full costing* pada ternak ayam petelur.
3. Mengetahui dampak perhitungan harga pokok produksi pada usaha peternakan ayam dengan menggunakan metode tradisional maupun metode *full costing*.

1.5. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki manfaat atau kegunaan dari penelitian, maka dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti berharap penelitian ini bermanfaat, diantaranya :

1. Bagi Pelaku dibidang usaha.
Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menjadikan lebih inovatif dan lebih baik lagi dalam kedepannya.
2. Bagi Pihak pengusaha ternak ayam telur.
3. Pihak pengusaha ternak ayam petelur dapat mengambil data sebagai acuan dalam penentuan harga pokok produksi.